

PENERAPAN ILMU TASAWUF DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA DI PONDOK PESANTREN DARUL HADITS HUTA BARINGIN KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL

Manahan Efendi

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
E-Mail: manahanefendi40@gmail.com

Abstract : The application of Sufism in forming noble morals is an approach based on spiritual and ethical values in Islam. Sufism, or Sufism, is a branch of Islamic religious knowledge that focuses on inner aspects and spirituality, with the main aim of achieving closeness to Allah and forming a nobler character. The science of Sufism, in this case, contributes significantly in forming noble morals. This research aims to investigate the system of applying Sufism in forming noble morals at the Darul Hadits Huta Baringin Islamic Boarding School, Siabu District, Mandailing Natal Regency, as well as identifying factors that can support or hinder its application by students. A qualitative approach with data collection methods through observation, interviews and documentation is the approach used in this research. By combining observations, interviews and document analysis, this is able to achieve a more holistic understanding of the system of applying Sufism in forming noble morals. The results of this research show that it is still less effective in its implementation, because there is a barrier factor in the form of students' laziness in studying their lessons, especially in their application, and supporting factors can be applied in the form of a teacher's approach by explaining the importance of Sufism and the threat approach. The implementation of classroom management by teachers at the Darul Hadits Huta Baringin Islamic Boarding School is still less effective.

Keywords: Sufism, Noble Morals, Application in the School Environment

Abstrak : Penerapan ilmu tasawuf dalam membentuk akhlak mulia adalah suatu pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan etika dalam Islam. Tasawuf, atau sufisme, adalah cabang ilmu agama Islam yang berfokus pada aspek-aspek batiniah dan spiritualitas, dengan tujuan utama untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan membentuk karakter yang lebih mulia. Ilmu tasawuf, dalam hal ini, berkontribusi secara signifikan dalam membentuk akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi sistem penerapan ilmu tasawuf dalam membentuk akhlak mulia di Pondok Pesantren Darul Hadits Huta Baringin, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat penerapannya oleh siswa. Pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini. Dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen, hal ini mampu meraih pemahaman yang lebih holistik tentang sistem penerapan ilmu tasawuf dalam membentuk akhlak mulia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih kurang efektif dalam penerapannya, dikarenakan ada faktor penghalang berupa rasa malas siswa di dalam mendalami pelajarannya, terlebih di dalam penerapannya, dan bisa diterapkan faktor pendukung berupa pendekatan guru dengan menjelaskan pentingnya ilmu tasawuf serta pendekatan ancaman. Untuk penerapan manajemen kelas oleh guru di Pondok Pesantren Darul Hadits Huta Baringin masih kurang efektif.

Kata kunci : Ilmu tasawuf, Akhlak Mulia, Penerapan di Lingkungan Sekolah

A. Pendahuluan

Manusia terdiri dari dua unsur utama: jasmani (fisik) dan ruhani (jiwa). Jasmani mengacu pada tubuh fisik manusia, sedangkan ruhani mengacu pada jiwa atau ruh yang tidak dapat dilihat dan lebih dekat dengan Allah SWT. Ruh adalah aspek yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta (Allah SWT) dan adalah tempat yang lebih dekat kepada Allah. Jiwa manusia tidak hanya terbatas pada dimensi non-fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti pikiran, emosi, dan tenaga, yang semuanya merupakan bagian integral dari manusia sebagai entitas yang lebih luas (Sawaluddin Siregar, 2017). Ini berarti bahwa jiwa bukan hanya tentang eksistensi spiritual, tetapi juga mencakup aspek-aspek psikologis dan energi fisik yang berperan dalam pengalaman manusia. Pada awalnya manusia memiliki sifat yang suci, damai, dan dekat dengan Tuhan (KHATIMAH, 2023).

Namun, seiring perjalanan hidup manusia dalam dunia fisik, sifat-sifat ini dapat menjadi terlupakan dan terhalangi oleh berbagai pengaruh dan tantangan dunia material. Anehnya, eksistensi manusia dalam bentuk materi (tubuh fisik) dapat mengakibatkan terhambatnya pemahaman dan kesadaran terhadap aspek-aspek yang lebih dalam dan rahasia dari diri manusia. Manusia adalah makhluk bersifat materi dan terbatas, mereka memiliki kemampuan untuk mencapai kesadaran spiritual dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam pandangan ini, Tuhan memberikan manusia dua alat penting untuk mencapai kesadaran *azali* (kesadaran yang abadi) dan kembali kepada-Nya, yaitu kehendak (*free will*) dan akal (*reason*) (Abidin et al., 2022).

Manusia itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi seseorang itu berasal dari jiwanya sendiri, seperti sikap pesimis atau skeptis terhadap keputusan dan ketetapan Allah. Orang yang memiliki sifat buruk sangka terhadap Allah mungkin cenderung meragukan rencana-Nya dan merasa bahwa situasi atau peristiwa yang mereka alami adalah ketidakadilan. Ini bisa menjadi hambatan dalam mencapai rasa ketenangan dan kebahagiaan dalam kepatuhan kepada Tuhan (Ismail et al., 2021). Lain dari itu Sifat Buruk dari Nafsu merupakan Sifat yang mencakup dorongan manusia yang egois, hawa nafsu, dan keinginan negatif. Sifat buruk ini bisa menghambat seseorang dalam perjalanan spiritualnya, karena nafsu yang tidak terkendali dapat mengaburkan pemahaman tentang tujuan spiritual dan kesadaran akan Tuhan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi lingkungan sosial, budaya, dan fisik di sekitar seseorang yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. Lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral bisa membantu seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebaliknya, lingkungan yang cenderung menggiring ke arah negatif dan terdistraksi dari nilai-nilai spiritual dapat menjadi hambatan dalam perjalanan spiritual, ini menjadi penyebab berbedanya akan kondisi di antara jiwa yang satu dengan jiwa yang lain (Hasiah, 2023).



Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki sifat khas tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren berfungsi sebagai tempat bagi para santri (murid) untuk belajar ilmu agama Islam, etika, moral, dan budaya Islam. Istilah "pesantren" memang mencerminkan konsep dasar lembaga pendidikan ini, yaitu sebagai tempat bagi santri (murid) dalam menuntut ilmu, terutama ilmu agama Islam, baik dari pendiri pesantren (kyai), para pendidik (ustadz), maupun ulama (cendekiawan Islam) (Nur & Iqbal Irham, 2023), Pondok Pesantren Darul Hadits menerapkan kajian tasawuf dalam mata pelajarannya, yaitu untuk kelas lima dan enam, buku yang berjudul *Minhajul Abidin* sebagai panduannya, buku tersebut merupakan buku karangan ulama *sufi* terkemuka yaitu Imam Al-Ghazali. Penelitian ini mencoba mencari tahu apa sebenarnya yang menjadi penyebab kurangnya penerapan ilmu tasawuf khususnya sesuai dengan pemikiran Imam al-Ghazali yang menjadi rujukan kajian pembelajaran bagi siswa yang melatarbelakangi pembentukan akhlak mulia di Pondok Pesantren Darul Hadits, dikarenakan merekalah penerus panji-panji Islam kedepannya, hal ini harus menjadi perhatian khusus karena akhlak menjadi patokan dasar dari segala pekerjaan (ILALLAH et al., 2022). Sekarang ini kita akui maupun tidak namun keadaan siswa membuktikan sangat sulit untuk dapat menghindar dari yang namanya kerusakan moral terlebih di Pondok Pesantren Darul Hadits, dikarenakan kurangnya penerapan ilmu tasawuf tersebut. Mereka sudah tidak mengindahkan lagi nilai-nilai serta norma agama, sampai pegangan leluhurnya berupa etika kepada guru sudah diabaikannya begitu saja. Sehingga sikap mereka sudah dipenuhi oleh penyelewengan, penyimpangan, hal ini sungguh memprihatinkan (Rajab, 2021).

Akhlak adalah fondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar dalam ajaran Islam selain akidah dan syariat, yang saling berkaitan dan tidak boleh terpisahkan. Akhlak menjadi buah yang dihasilkan dari proses penerapan akidah dan syariat. Akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang dihasilkan melalui proses penerapan akidah dan syariat. Akhlak diibaratkan sebagai bangunan yang menjadi fondasi utama dalam kesempurnaan fondasi bangunan tersebut (Sawaluddin Siregar, 2017). Oleh karena itu, dalam diri seseorang tidak akan terwujud suatu akhlak, apabila seseorang tersebut tidak memiliki akidah serta syariat yang baik.

Tasawuf adalah salah satu konsep dalam Islam yang sering diterjemahkan sebagai mistisisme Islam atau sufisme. Konsep ini berfokus pada pencarian makna dan hubungan spiritual antara individu dengan Allah. Ini adalah dimensi dalam Islam yang menekankan pengembangan aspek batiniah (rohani) dan mencari kesatuan dengan Allah melalui berbagai praktik seperti meditasi, zikir (pengingatan Allah), dan

kontemplasi (Siregar, 2018). Terkait dengan asal kata dan arti "tasawuf," memang ada beberapa perbedaan pandangan di kalangan ahli bahasa dan sejarawan. Setengahnya berkata bahwa ia diambil dari perkataan *shaff* (صف barisan), *shuf* (صوف bulu domba), *shuffah* (صفة serambi masjid Nabawi tempat beberapa sahabat nabi Muhammad SAW), dan *shafa* (صفاء jernih). Adapun penyebab dari berbedanya pendefinisian dari masing-masing pihak ini berdasarkan sesuai keadaan yang timbul pada diri ahli sufi tersebut. (Amin, 2012) Tasawuf juga diambil dari kata *shuf* yang sering diartikan sebagai "selembar bulu" yang merujuk pada ketidakberartian individu dalam perbandingan dengan Allah. Sufi berusaha untuk melepaskan ego dan kesombongan serta mencapai kesadaran akan kehadiran Tuhan yang lebih besar daripada diri mereka sendiri (Abidin et al., 2022).

Secara terminologi (Istilah), beberapa ahli tasawuf memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai definisi dan makna tasawuf. Ini mencerminkan keragaman pemahaman dalam tradisi tasawuf. Berikut adalah ringkasan dari pendapat-pendapat yang disebutkan: 1) Syekh Abdul Qadir al-Jailani: Menyatakan bahwa tasawuf adalah tentang membersihkan hati, melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *khalwat* (penyendiri untuk beribadah), *riya-dloh* (melakukan ibadah semata-mata hanya untuk Allah), *taubah* (pengampunan dan pertobatan), dan ikhlas (ketulusan dalam beribadah). 2) Al-Junaidi: Menyebutkan bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan hati dari gangguan-gangguan perasaan manusia, memadamkan kelemahan, menjauhi hawa nafsu, mendekati yang diridhai Allah, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat (pengetahuan spiritual), memberikan nasihat kepada semua orang, memegang janji dengan Allah dalam hal hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at (hukum Islam). 3) Syaikh Ibnu Ajibah: Menjelaskan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang mendekat kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui penyucian rohani dan amal-amal shaleh (Akhirudin et al., 2023). Ia juga menekankan bahwa tasawuf mengikuti tiga tahap, yakni ilmu, amal, dan karunia Ilahi. 4) H. M. Amin Syukur: Memandang tasawuf sebagai latihan dengan kesungguhan (*riya-dloh*, mujahadah, atau usaha keras) untuk membersihkan hati, memperkuat iman, dan memperdalam dimensi spiritual dalam rangka mendekatkan diri manusia kepada Allah. Tujuannya adalah agar perhatian dan fokus hanya tertuju kepada Allah (Suseno, 2021).

Tujuan dari kajian ini agar memiliki pengetahuan tentang pemikirannya di dalam ruang lingkup ilmu tasawuf. Beberapa hal yang menjadi alasan yang urgen untuk menjadikan pemikiran Imam Al-Ghazali untuk diteliti yaitu ia merupakan salah satu ulama, ahli filsafat, dan ahli pikir yang populer dan banyak memberikan pandangan untuk berkembangnya peradaban manusia, khususnya ilmu tasawuf, oleh karenanya ia sampai diberi gelar dengan ulama sufi, dan alasan yang paling utama dikarenakan karyanya yang berjudul Minhajul Abidin menjadi mata pelajaran khusus bagi siswa

kelas 5 dan 6 di Pondok Pesantren Darul Hadits yang berjumlah 154 santri dan santriwati. Adapun rujukan di dalam pengamalan ataupun penerapan kajian tasawufnya sesuai dengan pemahaman Imam Al-Ghazali yang dikutip dari bukunya yang berjudul *Minhajul Abidin*. Rincian pembahasan di dalam penerapan ilmu tasawuf yang diterangkan oleh Imam Al-Ghazali melalui 7 tahapan jalan ibadah, yaitu: Tahapan ilmu dan makrifat, tahapan tobat, tahapan godaan, tahapan rintangan, tahapan pendorong, tahapan celaan, tahapan syukur (Nur & Iqbal Irham, 2023).

Berlandaskan hal tersebut, yang penulis jadikan alasan yang mendasar untuk membahas sekaligus mengungkap pemikiran pendidikan tasawuf Imam Al-Ghazali yang kehidupannya di dalam menuntut ilmu telah menjadikannya sebagai ulama sufi. Dalam penelitian ini juga terkandung harapan untuk menemukan kontribusi dalam semangat mewujudkan pendidikan Islam yang profesional dengan tetap pada penguatan pendidikan jiwa dan akhlak al-karimah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong kedalam penelitian kualitatif, di laksanakan pada Pondok Pesantren Darul Hadits Huta Baringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Ibnu Hadjar berpendapat “Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian sesuai dengan konekstualisme yang diperlukan padanya data kualitatif, yang terjadi tak dapat disatukan dengan konteksnya dengan hanya menggabungkan sesuatu” (Hadjar, 2004). Pendapat lain menuturkan “Metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan objek material yang akan diteliti secara kualitatif, kemudian disusul dengan analisis”.

Peneliti mengemukakan 2 jenis sumber data pada penelitian ini yaitu: 1) Sumber data primer atau pokok yang menjadi kebutuhan di dalam menyusun dari skripsi ini yaitu mewakili guru tasawuf yang menjadi pendidik, serta tenaga pendidik yang ada di Pondok Pesantren Darul Hadits Kecamatan Siabu. 2) Sumber data sekunder atau data pendukung yang dibutuhkan dari penelitian ini yaitu santri putra dan putri kelas 5 dan 6 yang mempunyai santri sebanyak 154 orang dan mengambil sampel sebanyak 13% menjadi 20 orang. Pada penelitian saya ini data primer yang dipergunakan yaitu pemikiran Imam Al-Ghazali sesuai dengan kitabnya yang berjudul *Minhajul Abidin*. Namun yang dijadikan sumber data sekunder yaitu literature maupun itu berbentuk buku ataupun karya-karya ulama lain yang terdapat di dalamnya untaian mengenai pembahasan yang berhubungan dengan ilmu tasawuf ataupun literatur yang masih sesuai dengan pembahasan.

Adapun cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini yaitu dengan dua teknik: 1) Wawancara 2) Observasi 3) Dokumen dari sumber data statistik Pondok Pesantren Darul Hadits.

C. Hasil dan Pembahasan

Imam Al-Ghazali dalam keterangannya menyebutkan ada tujuh tahapan yang harus dilewati untuk membersihkan hati dan lebih dekat kepada Allah SWT, yaitu: 1) Tahapan ilmu dan makrifat. Ilmu merupakan hal yang wajib dimiliki oleh manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari maupun untuk beribadah kepada Rabb-nya. Ilmu itu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu muamalah dan ilmu marifah. Adapun ilmu muamalah yakni mengetahui perbedaan antara yang dihalalkan dan yang diharamkan, akhlak yang terpuji dan yang tercela, serta mengetahui cara perilaku buruk tersebut serta menjauhinya. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu marifat yaitu, seseorang yang harus mengenal akan empat perkara: a) Mengetahui dirinya b) Mengetahui Tuhannya c) Mengetahui dunia d) Mengetahui akhirat. Mengetahui dirinya, memiliki arti mengetahui diri merupakan hamba yang lemah dan membutuhkan dari Tuhan yang Maha kuat dan Maha memberi. Adapun arti mengetahui Tuhannya yaitu, meyakini dengan sebenar-benarnya serta mengetahui bahwa hanya Allah yang layak disembah, yang berkuasa, yang bijaksana (ILALLAH et al., 2022).

Sedangkan untuk mengetahui dunia dan akhirat, yaitu mengetahui bahwa dunia hanyalah tempat untuk bersinggah untuk sementara, dan akhirat adalah tujuan sejatinya seorang hamba. Dunia hanyalah ladang untuk beramal sebanyak-banyaknya dan tempat akhirat merupakan tempat untuk menikmati hasilnya. 2) Tahapan tobat. Tobat memiliki makna sebagai hal yang harus dilakukan supaya suci dari segala dosa. Meninggalkan dosa yang sudah dikerjakan serta dosa yang sama dengan itu merupakan maksud dari tobat, takut akan murka Allah juga mengagungkan kebesarannya. 3) Tahapan Godaan. Dalam tahapan godaan (penghalang) ini, melewati godaan dalam beribadah merupakan jalan yang harus dilewati menuju kebersihan jiwa, supaya ibadah kita kokoh dan tegak. Adapun penghalang ibadah yaitu kemewahan dunia dan isinya, makhluk Tuhan, setan, dan hawa nafsu. 4) Tahapan Rintangan. Seseorang yang menjalankan ibadah, haruslah mampu menahan semua rintangan yang bisa membuatnya bimbang. 'Awarid (rintangan) itu terbagi kepada empat macam: a) Rezeki dan tuntutan nafsu, b) bahaya-bahaya sampingan dari bahaya utama, c) takdir Allah SWT dan macam-macam takdir, d) kesulitan dan musibah. 5) Tahapan Pendorong. Setelah tahapan rintangan dilewati, seharusnya seorang *sufi* terus berada pada jalan yang lurus. Karena, rintangan dan halangan sudah tidak ada lagi. Setelah itu, rasa takut dan selalu berharap itu kita resapi dengan sebenar-benarnya, sesuai dengan ukurannya (Rajab, 2021).

Tahapan ini memiliki tiga jalan: a) Berputus asa, b) *Khauf* (takut) dan *raja'* (harapan), c) Berani dan merasa aman. Apabila salah satunya menjerumuskan kita, maka

kita akan celaka. Sedangkan orang yang selalu mengingat Allah, karunia, kasih sayang, dan rahmatnya Allah, maka dia akan merasa aman dari murkanya Allah. Serta *raja* seseorang akan hilang apabila dia hanya mengetahui bahwa Allah Maha Mengatur, Mahakuasa, serta menghisab orang-orang pilihan dan wali-walinya secara teliti. 6) Tahapan celaan. Sesudah lurus ibadah kita, wajib bagi kita membedakan mana yang kurang baik dan mana yang lebih baik, dan mampu menjauhkan diri dari hal yang dapat merugikan serta merusak ibadah kita. *Riya* dan *ujub* menjadai ancaman dari ibadah yang sudah dilakukan, ini bisa menghapus pahala yang sudah dilakukan bertahun-tahun. Ikhlas, *qanaah*, dan mengingat mati merupakan hal yang bisa menghindari kita dari celaan tersebut. 7) Tahapan Syukur. Setelah kita berhasil menempuh tahapan yang enam, dan telah berhasil mengamalkan macam ibadah yang telah di kemukakan, kini saatnya kita bersyukur dan memuji Allah SWT. Mensyukuri nikmat besar serta memuji atas karunianya. Mensyukuri nikmat dunia maupun nikmat akhirat agar nikmat tersebut tetap kekal dan terus bertambah nikmatnya (Ismail et al., 2021).

Para ulama membedakan syukur dan puji. Puji dapat berwujud tasbih dan tahlil atau merupakan amal-ibadah lahir. Sedangkan yang termasuk bersyukur ialah sabar. Dengan demikian bersyukur termasuk ibadah batin. Karena bersyukur adalah penangkal kufur.

Allah 'Azza wajalla berfirman:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

...Dan sedikit sekali dari hamba-hambaku yang berterima kasih. (QS. Saba [34]: 13).

Kewajiban kita hanyalah bersyukur dan Mengagungkan Allah. Sehingga kita tidak berbuat maksiat. Seseorang yang telah berbuat demikian berarti telah benar-benar bersyukur. Kemudian bersungguh-sungguh berbakti kepada Allah, dan beramal sesuai dengan kenikmatan yang ada padanya. Setelah itu menjaga dan menjauhkan diri dari maksiat. Orang yang bersyukur, adalah orang yang bersabar. Begitu juga orang yang bersabar pada hakikatnya adalah orang yang bersyukur.

Dalam penelitian saya di Pondok Pesantren Darul Hadits Huta Baringin, penulis menemukan keberhasilan santri dalam menerapkan ilmu tasawuf yang tujuannya untuk memperbaiki akhlak belum sampai pada tahapan yang sempurna ataupun tahap ketujuh yaitu tahapan syukur. Keberhasilan santri dalam penerapannya ada beberapa yang hanya sampai pada tahapan rintangan, dan ada yang bisa sampai pada tahapan celaan dalam penerapan kajian tasawuf Imam Al-Ghazali yaitu kitab *Minhajul Abidin*.

Sesuai dengan pengertiannya, tahapan ilmu dan makrifat masih bisa dilalui oleh santri di Pondok Pesantren Darul Hadits, dilihat dari tekunnya mereka belajar ilmu agama yang dapat mendukung tahapan tersebut, mulai dari pelajaran tauhid, fiqh, dan juga tasawuf. Sedangkan dalam tahapan makrifat, santri menerapkannya dengan cara

khusu dalam beribadah, seperti sholat yakni meyakini ibadah tersebut merupakan suatu kewajiban bagi manusia, juga suatu penghambaan bagi manusia, karena banyaknya nikmat yang sudah diberikan Tuhannya. Semua ini dikarenakan santri tersebut sudah mengenal siapa sebenarnya dirinya, Tuhannya, dunia, dan akhirat. Intinya, tahapan ilmu dan makrifat adalah tindakan guru berupa motivasi dan konsultasi bagi santri sebagai langkah awal kesadaran diri dan pengenalan diri. Semua santri yang menjadi sampel dalam tahapan ini masih mampu melewatinya, sebab mereka sudah dibiasakan belajar dan beribadah dari kelas 1-4.

Dalam tahapan tobat, sesuai dengan pengertiannya yang penulis terangkan, para santri tersebut juga masih bisa melaluinya, dapat dilihat dari berubahnya perilaku dari awal mereka masuk ke pesantren, mulai dari yang terbiasa membuka aurat, menjadi menutup auratnya, sampai mulai memakai aksesoris yang sunnah dipakai, mulai dari berserban, memakai celak, dan terbiasanya memakai hijab yang panjang bagi perempuan. Dan yang paling penting dalam tahapan tobat ini yaitu, dengan diajarkannya mereka sholat tobat, dan membiasakan beristighfar berjamaah di masjid pesantren. Namun penerapannya tidak menyeluruh diantara santri hanya sampai 80% diantara mereka yang mampu melewatinya.

Kemudian dalam tahapan godaan, penerapannya yang dilakukan para santri dapat dilihat dari di biasakannya para santri hidup sederhana, mulai dari dilarangnya para santri perempuan untuk memakai emas dan barang berharga ke sekolah, dan tidak boleh bagi santri laki-laki untuk memakai aksesoris yang menyerupai perempuan, seperti cincin, gelang, dan kalung. Santri juga dibiasakan dengan makanan dan sayur yang sederhana, dan makannya pun diatur porsi, agar mereka tidak kekenyangan dan malas untuk belajar serta menghafal pelajaran. Kemudian dalam kesehariannya para santri juga diterangkan akibat buruk ataupun dosa dari sikap sombong, riya, dan tipuan serta godaan dunia dan isinya. Kelemahan dari santri mulai diuji dari sini, kesulitan mulai mereka rasakan yang menyebabkan tidak sedikit yang gagal dalam melewatinya, hanya sekitar 60% diantara mereka yang bisa melewatinya (Sawaluddin Siregar, 2017).

Selanjutnya dalam tahapan rintangan, dalam tahapan ini santri agak sulit dalam menerapkannya sehingga hanya beberapa siswa yang bisa mengamalkannya, karena kita dituntut untuk ikhlas dalam segala aktivitas yang dilakukan, sabar dalam menuntut ilmu dengan segala cobaan dan ujiannya. Sekitar 40% diantara mereka yang mampu melewatinya.

Dalam tahapan pendorong, tahapan celaan, dan tahapan syukur, hanya beberapa santri yang tekun saja yang dapat menerapkannya, hanya sekitar 10% dari mereka yang mampu melewati ketiga tahapan tersebut. Namun bagi santri yang lain hanya sekedar mengetahui tentang tahapannya, tapi kurang dalam penerapannya.

Agar mengetahui penyebab dari semua penerapan tersebut, baik dari keberhasilannya maupun kelemahannya, tentu tidak luput dari faktor yang mempengaruhinya, mulai dari faktor apa saja yang menjadi pendukung, serta apa saja yang menjadi penghambatnya, sebagai berikut: 1) Faktor pendukung meliputi lokasi pesantren yang masih jauh dari keramaian, dan disana masih banyak ulama terkusus bidang tasawuf. Selain itu peran seluruh Tenaga Pendidik (Abuya dan Ummi) dalam mengawasi dan mendidik santri dengan ikhlas dengan segala peraturannya menjadi faktor pendukung yang penting. Lain dari itu semua, dengan kesederhanaan para pengasuh pesantren yang mereka contohkan setiap harinya juga menjadi contoh yang baik bagi para santrinya. 2) Faktor penghambat, dalam hal ini yang menjadi penghambat adalah kesadaran santri itu sendiri dan dari pihak wali santri. Psikologi santri sangat berpengaruh dalam menerapkan ilmu tasawuf itu, sebagaimana anak pada umumnya, ketika dia tidak senang terhadap suatu hal maka akan sulit untuk memahami akan pentingnya hal tersebut. Sebaliknya, ketika santri sadar akan pentingnya nilai-nilai tasawuf maka akan senantiasa dia akan menerimanya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Sariful Bahri selaku santri kelas 5 PA disini, dia mengatakan:

“Dulu awal baru masuk ke pesantren ini, saya kurang suka melihat lokasi pesantren yang sangat sederhana. dan ini menyebabkan saya malas sekali dalam belajar. Apalagi semua peraturan-peraturannya sangat membuat saya jengkel, salah sedikit dikasih hukuman, dan sebagainya. Tetapi setelah beberapa tahun saya disini, kebiasaan baik dari segala peraturan itu ternyata yang membuat saya lebih baik lagi.”

Adapun Ahmad Riki santri kelas 6 PA, dalam hasil wawancara dia mengatakan: “Tasawuf ini sebenarnya jika dibaca setengah-setengah, akan kelihatan sangat sulit untuk menerapkannya, namun setelah saya membaca secara keseluruhan tidak sesulit pemikiran kita untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cukup dengan mengerjakan segala suruhan, dan menjauhi segala larangan, maka hati kita pasti akan dilindungi oleh Allah SWT”.

Faktor dari santri sendiri juga ada kaitannya dengan hal usia, sebagaimana ungkapan dari Ustadz Nasir:

“Termasuk yang menjadi tantangan sekaligus kesulitan dalam penanaman nilai tasawuf adalah cara memahami santri akan tasawuf, ada beberapa tahap dalam bertasawuf, dimulai dari tahapan ilmu dan makrifat, nah, tidak sedikit orang memahami kajian marifat dengan betul. Banyak yang orang salah dalam menanggapi tahapan ilmu dan makrifat tersebut. Dalam pembelajarannya bagi santri, ini akan menjadi persoalan yang sulit jika pemikiran mereka dini, dan

belum dewasa. Hal ini akan seperti memberi pisau tajam kepada anak-anak jika mengajarkan kajian makrifat kepada santri jika belum matang pemikirannya”

Kesulitan ini biasanya dialami santri kelas 5 yang baru mempelajarinya, namun santri kelas 6 juga masih ada beberapa yang masih kesulitan. Sebab, ada diantara mereka yang hanya dewasa dari segi umur, tapi masih dini dari segi pikiran.

Faktor penghambat selanjutnya yakni dari pihak keluarga santri sendiri, keinginan wali santri untuk memondokkan anaknya di pesantren bukan berarti dia juga pernah hidup di lingkungan pesantren, oleh karena itu masih banyak wali santri yang belum mengerti akan pentingnya ilmu tasawuf.

D. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan hasil mengenai penerapan ilmu tasawuf sesuai dengan pemikiran Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Darul Hadits, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan adalah:

Penerapan ilmu tasawuf bagi santri di Pondok Pesantren Darul hadits, yang harusnya mereka bisa melewati tahapan-tahapan dalam jalan menuju kesucian hati dan jiwa, mulai dari tahapan ilmu dan makrifat, tahapan tobat, tahapan rintangan, tahapan pendorong, tahapan celaan, tahapan syukur. Namun, penerapannya di lapangan masih kurang sempurna, karena penerapannya belum sampai kepada tahapan ke tujuh ataupun tahapan syukur, namun hanya sampai kepada tahapan rintangan. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Hadits agar penerapan ilmu tasawuf tersebut terlaksana yaitu dengan melakukan pengawasan setiap hari, dan menerangkan betapa pentingnya pelajaran ilmu tasawuf sekaligus penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengingatkan setiap hari, menegur, bahkan sampai menghukum atas kesalahan santri yang menjadikan mereka jauh dari akhlak al-Karimah.

Faktor yang mendukung dalam penerapan ilmu tasawuf ini mulai dari lingkungan yang sederhana dan masih jauh dari keriuhan, keramaian, dan zaman modern yang meresahkan, dan tenaga pendidik yang selalu mengawasi serta mendidik moral dan kepribadian para santri agar senantiasa rendah diri dan baik dalam pergaulan yang menjadi modal utama menghadapi masyarakat umum. Adapun faktor yang menghambat penerapan ilmu tasawuf adalah dimuali dari faktor usia, mental, dan kurangnya pemahaman baik bagi santri maupun orangtua tentang pentingnya penerapan ilmu tasawuf ini.

Referensi

Abidin, Z., Nurhayati, N. F., Hyoscyamina, D. E., & Karim, C. H. Al. (2022). Kaitan

- Intensitas Pendidikan Agama Islam dengan Takwa dan Akhlak Mulia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3970-3978. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2792>
- Akhirudin, F., Wasliman, I., & Dianawati, E. (2023). Manajemen mutu ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan akhlak mulia siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.29210/30032565000>
- Hasiah, S. S. (2023). Pandangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap Ayat- Ayat Bala '. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(2), 167-176.
- ILALLAH, M., ALI, M., & FAKIH, A. (2022). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306-317. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1711>
- Ismail, N., Azizan, N. I., & Mohd Zin, S. M. (2021). Pembangunan akhlak menurut karya ulama silam: tumpuan terhadap Al-Risāla Al-Qushayriyya. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 6(1), 628-639. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v6i1.147>
- KHATIMAH, H. (2023). Konsep Pendidikan Tarekat Dan Tasawuf Kajian Surat Jin Ayat 16 Dan Surat Al-Jumu'Ah Ayat 2. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 10-20. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1975>
- Nur, M., & Iqbal Irham, M. (2023). Tasawuf dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki pada Masyarakat Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1), 107. <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16851>
- Rajab, H. (2021). Epistemologi Tasawuf sebagai Nilai Utama Pembinaan Akhlak. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 20-35. <https://doi.org/10.32923/taw.v14i2.1628>
- Sawaluddin Siregar. (2017). Wasilah Ibadah Agung yang Banyak Terselewengkan. *Yurisprudencia; Jurnal Hukum Ekonomi*, 3(2), 129. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/yurisprudencia/article/view/683>
- Siregar, S. (2018). MUNÂSABÂT AL-QUR'AN PERSPEKTIF BURHANUDDIN AL-BIQÂ'I. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(1), 87-107. <http://www.scielo.org.bo/pdf/rap/v3n2/v3n2a3.pdf>
- Suseno, A. K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosial Sains*, 1(7), 705-714. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i7.157>